ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

# MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMP NEGERI 2 BINJAI

Amiruddin Siahaan[1], Rizki Akmalia[2], Yuni Syafriani[3], Suci Ramadhani[4], Amar Khairi Ahmad[5], Hulga Ryan Shori Sihombing[6]
UIN Sumatera Utara Medan
yunisyafriani03@gmail.com

## Abstract

*This study aims to find out how Educational Quality Management Improves the Teaching and Learning Process at SMPN 2 BINJAI. This type of research uses qualitative research, where data collection techniques are interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out by presenting data, reducing data, and drawing conclusions. The results of the research reveal the following: Educational Quality Management, How to Improve the Teaching and Learning Process, How to Improve the Teaching and Learning Process. This research will contribute to school principals and teachers in improving the teaching and learning process.*

***Keywords*** *: Education Quality, Teaching and Learning Process*

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahuhi bagaimana Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Di SMPN 2 BINJAI. Adapun jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, di mana teknik pengumpulan datanya dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan penyajian data, reduksi data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan sebagai berikut: Manajemen Mutu Pendidikan, Bagaimana Meningkatkan Proses Belajar Mengajar, Bagaimana Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar. Penelitian ini akan memberikan kontribusi kepada kepala sekolah serta guru dalam meningkatkan proses belajar mengajar.

**Kata Kunci** : Mutu Pendidikan, Proses Belajar Mengajar


Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Mutu ialah bagian terpenting karena mutu pada dasarnya menunjukkan keunggulan produk dibandingkan produk lainnya. Peningkatan mutu ialah upaya setiap lembaga yang memproduksi barang, maupun jasa. Demikian pula pada, pendidikan bermutu menjadi bagian penting yang harus diperhatikan. Meningkatkan mutu pendidikan ialah suatu topik yang terus menerus akan dibahas dalam pengelolaan pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan ialah suatu usaha yang harus terus diupayakan untuk mencapai harapan yang ditetapkan untuk pendidikan yang bermutu serta relevan. Pendidikan yang bermutu ialah suatu harapan serta tuntutan seluruh stakeholder dalam pendidikan. Tentu saja, semua orang ingin belajar pada suatu lembaga yang memiliki mutu yang baik. Berdasarkan hal tersebut maka sekolah ataupun lembaga pendidikan harus mampu memberikan pelayanan yang baik serta berkualitas sehingga tidak tertinggal dan dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Bagi setiap sekolah, mutu pembelajaran sangatlah penting. Karena sekolah yang memiliki mutu yang sangat baik, akan semakin banyak orang yang tertarik dengan sekolah tersebut. Akan tetapi, mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah sebagai pusat pembelajaran, tetapi juga harapan masyarakat yang selalu cenderung berkembang mengikuti kemajuan zaman. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan ialah suatu usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah juga harus memiliki MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), karena manajemen berbasis sekolah ialah suatu paradigma pendidikan yang menjamin otonomi seluas-luasnya pada tingkat sekolah, sehingga sekolah dapat leluasa mengelola sumber daya serta sumber keuangan dengan mengalokasikannya yang sesuai dengan prioritas kebutuhan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan manajemen mutu pendidikan dalam meningkatkan proses belajar mengajar di SMPN 2 Binjai. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Subjek pada penelitian ini ialah kepala sekolah serta guru di SMPN 2 Binjai. Setelah data yang dikumpulkan baik dari wawancara, observasi serta dokumentasi dan semua yang menjadi objek penelitian dianalisis serta disimpulkan sehingga menjadi tulisan yang sangat relevan.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun bahan-bahan lainnya akan dianalisis menggunakan metode analisis data yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Metode analisis data merupakan bagian dari proses analisis dimana data primer atau data sekunder yang dikumpulkan lalu diproses untuk menghasilkan kesimpulan dalam pengambilan keputusan. Metode ini dibagi menjadi dua bagian besar berdasarkan jenis datanya yaitu kualitatif dan kuantitatif. Untuk mendapatkan data sesuai dengan penelitian, penelitian melakukan analisis data dimulai dari Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian data (Data Display), dan Data Verifikasi (conclusion Drawing).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Yang Digunakan Dalam Proses Belajar Mengajar

Strategi yang digunakan dalam meningkatkan proses belajar mengajar di SMPN 2Binjai yaitu : Langkah awal melakukan diagnosis apa kebutuhan awal siswa. Pada awal tahun pelajaran 2022-2023 Kepala Sekolah SMPN 2 Binjai mengdiagnosis apa kebutuhan siswa lalu hal itu dijaring. Jaring ketiga hal yaitu literasi, numerasi serta bakat dan minat siswa. Dari situ maka dapat dilihat siswa tersebut apakah memiliki kemampuan membaca terutama membaca Al-Quran, angka, dan sebenarnya siswa ini minatnya dimana dan dapat disesuaikan dengan ekstrakulikulernya di sekolah.

Menurut Sanjaya di dalam tulisan , setidaknya terdapat 7 (tujuh) Macam-macam. Strategi pembelajaran yang harus diketahui oleh guru tenaga pengajar.

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

   Teknik Ekspositori adalah gaya Strategi pembelajaran yang dilakukan seorang guru dengan menerapkan sistem pemberian materi secara langsung (direct

introduction) kepada pelajar. Strategi Ekspositori berarti menekankan kepada penyampaian bahasan, fakta, gagasan maupun informasi secara verbal kepada murid, dengan maksut agar para murid bisa langsung menyerap dan memahami ilmu yang disampaikan.

Ciri-ciri Strategi pembelajaran Ekspositori antara lain adalah : Prakteknya yaitu dengan cara menyampaikan materi pembelajaran secara verbal, yakni bertutur secara lisan yang merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini. Materi yang disampaikan adalah materi pembelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang. Tujuannya yaitu penguasaan materi sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahami yang benar yaitu mengingat kembali materi yang telah diuraikan.

Ekspositori akan memberikan dampak yang besar dalam penyampaian ilmu pengetahuan, mengingat komunikasi secara verbal sangat cepat dan mudah untuk diserap, karena tergolong komunikasi langsung.

2. Strategi Pembelajaran Inquiry

Strategi yang satu ini bisa dibilang sedikit berlawanan dengan yang no1. JikaEkspositori menekankan pada proses pemberian informasi secara verbal, Pembelajaran dengan Inquiry ini lebih kepada pemberian wewenang pada siswa/i saat proses pembelajaran. Strategi pembelajaran Inquiry adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada siswa untuk berpikir kritis dalam mencari dan menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan yayang diajukan.

Hal ini akan menciptakan proses belajar-mengajar yang optimal, serta kelogisan dan sistematis dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

3. Strategi Pembelajaran berbasis Masalah

Pada strategi ini, peran guru adalah memberikan beberapa kasus berupa masalah yang disuguhkan kepada para siswa. Setelah itu, para siswa dituntut untuk menemukan akar dan ide pokok dari masalah itu sendiri. Sebenarnya, guru sudah tahu apa akar dari masalah yang dibahas, hanya saja dia memberikan wewenang kepada peserta didik.

Pada momen ini, guru hanya akan menguraikan beberapa poin pendukung sebagai bantuan kepada siswa, demi membangkitkan kemampuan penyelidikan atau intelijensi dari siswa. Pada prakteknya, proses belajar gaya ini bertujuan agar murid mampu menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan jujur.

4. Strategi Pembelajaran Peningkatan

Strategi pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang berpatok pada pengembangan kemampuan berpikir murid dengan menganalisa fakta-fakta, atau pengalaman murid sebagai bahan untuk memecahkan problema yang didapatkan. Dengan metode ini, siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran namun saja, namun juga dapat mengembangkan ide dan gagasan melalui kemampuan berbahasa secara verbal.

Menurut Sizer, menggunakan keahlian berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi dalam konteks yang benar, mengajarkan kepada siswa kebiasaan berpikir mendalam, menjalani hidup dengan pendekatan yang cerdas, seimbang dan bisa dipertanggung-jawabkan.

**Pengaruh Mutu Pendidikan Dengan Proses Belajar Mengajar**

Di SMPN 2 Binjai mutu pendidikan sangat berpengaruh dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Peningkatan mutu yang ada pada saat ini seperti adanya sebuah evaluasi yang dilakukan tiap tahun. Jadi berdasarkan adanya sebuah evaluasi ini dapat dilihat kemajuan itu sudah sampai sejauh mana. Yang sangat berparuh lagi ialah di gurunya atau tenaga pendidikanya seperti, gurunya siapa, dimana, apa kekurangannya, bagaimana cara mengajarnya, dll. Jadi dapat dikatakan mutu sangat berpengaruh didalam meningkatkan proses pembelajaran terutama untuk tenaga pendidik.

**Penerapan Mutu Di SMPN 2 Binjai**

Penerapan mutu di SMPN 2 Binjai yaitu : Adanya 2 kelompok yang dibentuk disekolah satu untuk guru dan satu lagi untuk siswa. Peningkatan mutu harus meningkatkan kulitas guru dan siswanya. Di SMPN 2 Binjai penerapan mutu untuk guru yaitu pertama untuk guru terutama guru honor. Kepala sekolah memberikan informasi, mengajak, dan membimbing guru tersebut untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan. Dan yang Kedua yaitu untuk siswa, dengan membuat suatu wadah yang didalamnya pengembangan minat

dan bakat siswa. Seperti ekstrakulikuler paskibra, pramuka, drum band, seni teater dan tari serta futsal.

## Pembahasan

### 1. Mutu Pendidikan

Daulat P. Tampubolon menjelaskan secara panjang lebar dan tegas bahwa mutu itu kombinasi karakteristik suatu produk yang menunjukkan kemampuannya untuk memenuhi suatu kebutuhan pelanggan langsung atau tidak langsung, dan kebutuhan yang dinyatakan dan diasumsikan sekarang dan masa depan. Kebutuhan pelanggan dapat dijadikan kriteria atau standar kualitas. Jika hasil produk melebihi standar, maka disebut high quality, sebaliknya jika di bawah standar dianggap berkualitas buruk. Berdasarkan uraian di atas, kita dapat mengelompokkan pengertian mutu pendidikan menjadi dua bagian, yaitu pengertian tradisional dan baru. Menurut pemahaman tradisional, pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku manusia sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Produk pelatihan selesai. Lulusan adalah orang yang telah mengikuti pelatihan dalam jangka waktu tertentu perilaku berubah seperti yang diharapkan. Perubahan perilaku berkaitan dengan kasus ini. Kendali pengetahuan, atas nama informasi yang belum bisa dikendalikan sampai kendalinya.

Mengadopsi konsep Manajemen Mutu Terpadu (MMT), atribut-atribut mutu pendidikan meliputi: relevansi, efisiensi, efektivitas, akuntabilitas, kreativitas, situasi M-M, tangibility (penampilan), empati, ketanggapan, produktivitas dan kemampuan akademik.

a. Relevansi. Kesesuaian dengan kebutuhan. Apakah isi kurikulum, silabus, dan materi pelajaran, sesuai dengan kebutuhan., cita-cita, tingkat kemampuan dll : a. Apakah kebijakan-kebijakan akademik sesuai dengan kebutuhan siswa (mahasiswa), pemerintah dan masarakat. b. Apakah perpustakaan tersedia buku-buku yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum. c. Apakah keahlian guru atau dosen sesuai dengan kebutuhan bidang studi. d. Apakah kemampuan lulusan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.
b. Efisiensi. Kehematan dalam menggunakan sumber daya ( dana, tenaga, waktu, dan lain-lain ) untuk lulusan dan penyajian layanan sesuai dengan kebutuhan siswa.

c. Efektivitas. Kesesuaian perencanaan dengan hasil yang dicapai, atau ketepatan sistem, metode, dan atau proses (prosedur) yang dipergunakan untuk menghasilkan jasa yang direncanakan.
d. Akuntabilitas (Kebertanggungjawaban). Dapat tidaknya kinerja dan produk lembaga pendidikan, termasuk perilaku para pengelola, dipertanggungjawabkan secara hukum, etika akademik, agama, dan nilai budaya.
e. Kreativitas. Kemampuan lembaga pendidikan untuk mengadakan inovasi, pembaharuan, atau menciptakan sesuatu yang sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk kemampuan evaluasi diri.
f. Situasi M-M. Suasana yang menyenangkan dan memotivasi dalam lembaga pendidikan sehingga semua orang melaksanakan tugasnya dengan senang hati, tulus, dan penuh semangat.
g. Penampilan (Tangibility). Kerapian, kebersihan, keindahan dan keharmonisan fisik lembaga,terutama para pengelola yang membuat situasi pelayanan semakin menarik.
h. Empati. Kemampuan lembaga pendidikan, khususnya para pengelola, memberikan pelayanan sepenuh dan setulus hati kepada semua civitasnya.
i. Ketanggapan (Responsivenes). Kemampuan lembaga pendidikan, khususnya para pengelola dalam memperhatikan dan memberikan respons terhadap keadaan serta kebutuhan siswa dengan cepat dan tepat.
j. Produktivitas. Kemampuan lembaga pendidikan dan seluruh staf pengelola untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan siswa menurut rencana yang telah ditetapkan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
k. Kemampuan akademik. Penguasaan mahasiswa atas bidang studi yang diambilnya.

Oleh karena itu, mutu pendidikan hanya dapat dilihat dari produknya, berdasarkan jumlah lulusan dan penguasaannya pengetahuan atau keterampilan akademik. Jika proporsi lulusan tinggi, nilai hasil meningkat. Biaya kuliah yang tinggi, maka pendidikan tersebut dikatakan berkualitas. Nyatanya banyak keluhan persepsi, nilai bagus, tapi tidak bisa berlaku dalam bidang profesi atau tidak dapat mengikuti jenjang pendidikan Ini baik. Menanggapi masalah ini, pemahaman baru telah muncul kualitas pendidikan. Dalam pemahaman baru ini, kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari produknya saja tetapi input-proses-output. Mutu pendidikan ditentukan secara

holistik tidak hanya tentang produk (lulusan). Prioritas sistem dan proses internal penentuan karakteristik mutu merupakan prinsip yang sangat penting dalam mutu pendidikan, karena pelayanan pendidikan yang paling utama diberikan dalam bentuk proses pelayanan kepada peserta didik, seperti pengajaran dan pembelajaran, pendampingan dan praktik.

## 2. Proses Belajar Mengajar

Menurut Gage, ada banyak definisi belajar, para pendukung teori perilaku, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana : Organisme mengubah perilakunya berdasarkan pengalaman. Belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati yang terjadi melalui asosiasi rangsangan dan tanggapan sesuai dengan prinsip mekanistik. Menurut teori lapangan Gestalt, belajar adalah proses akuisisi atau perubahan temuan, pandangan, keinginan atau pola pikir. Pendukung teori ini lebih memilih istilah ketika mempertanyakan pembelajaran siswa seseorang daripada organisme, lingkungan psikologis daripada lingkungan atau lingkungan fisik biologi dan interaksi daripada aksi atau reaksi. Mereka berpendapat bahwa konsep orang-orang, lingkungan psikologis dan interaksi memfasilitasi pasokan guru proses pembelajaran. Dengan menggunakan konsep-konsep ini, guru dapat melihat seseorang lingkungan dan interaksi dengan lingkungan, semua ini terjadi pada saat yang bersamaan, itulah yang dimaksud dengan "lapangan".

Selain itu, pendukung teori ini percaya bahwa perilaku tidak terlihat atau tidak terlihat seseorang dapat mempelajari apa yang dapat diamati secara ilmiah, misalnya pemikiran. Karena berfokus pada analisis proses kognitif, prinsip dan kesimpulan yang mereka usulkan disebut teori kognitif pemahaman teori kognitif berbeda dengan teori perilaku, mereka memberi lebih banyak memperhatikan proses kesehatan mental, para pendukung teori ini menginginkan jawaban tentang caranya kesan sensorik direkam dan disimpan di otak dan apa kesan itu digunakan untuk memecahkan masalah. Bigge mencoba meringkas dua perbedaan antara teori perilaku dan gestalt sebagai berikut. Teori behavioris mengartikan belajar sebagai perubahan kekuatan variabel hipotetis yang disebut hubungan S-R (stimulus-respons), Asosiasi, kekuatan kebiasaan atau kecenderungan perilaku. Memang benar bahwa teori "Gestalt Fields" mendefinisikan belajar sebagai reorganisasi persepsi atau "bidang kognitif" untuk memperoleh pemahaman. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa

pembelajaran bersifat interpretable sebagai perubahan perilaku terkait pengalaman dan dianggap sebagai faktor elemen dasar pembelajaran. Belajar adalah proses internal seseorang secara bertahap memahami, memahami, menginternalisasi atau kemudian hidup praktek (perilaku untuk mempelajari objek).

Proses belajar merupakan hal yang dialami oleh siswa, suatu respon terhadap segala acara pembelajaran yang diprogramkan oleh guru. Dalam proses belajar tersebut guru meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Sedangkan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan guru karena tugas profesinya. Terdapat beberapa pengertian tentang mengajar. Engkoswara mengemukakan tiga pengertian, yaitu: (1) Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan dan ilmu pengetahuan dari seorang guru pada murid-murid, (2) Mengajar ialah menanamkan sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan ketrampilan dasar dari seseorang yang telah mengetahui dan menguasainya kepada seseorang, (3) Mengajar adalah membimbing seseorang atau kelompok orang supaya belajar berhasil.

Ketiga definisi itu dapat ditafsirkan pula secara luas dan berbeda-beda. Namun, perbedaan itu tidak menjadi persoalan, yang penting ialah bahwa mengajar mempunyai pautan dengan belajar. Mendasarkan pada ketiga definisi tersebut di atas, dapat ditarik benang merah bahwa mengajar adalah membimbing seseorang atau sekelompok orang supaya belajar berhasil. Oleh karena itu, proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses mengajarnya. Program dan kegiatan yang dirancang meliputi: materi, metode mengajar, fasilitas mengajar dan kondisi lingkungan yang diharapkan. Proses belajar berkaitan erat dengan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Sehingga sering disebut sebagai proses belajar mengajar.

## KESIMPULAN

Upaya peningkatan mutu pendidikan dapat melalui proses peningkatan terhadap belajar mengajar. Artinya terdapat keterkaitan yang erat antara peningkatan proses belajar mengajar dengan upaya peningkatan mutu pendidikan. Mutu pendidikan pada umumnya hanya dilihat melalui tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar siswa dapat diprediksi dari proses belajar dan mengajar yang dilakukan guru. Dalam hubungan ini, keberhasilan pengajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa,

tetapi juga dari segi prosesnya. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Ini berarti bahwa optimalnya hasil belajar siswa tergantung pula pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru. Oleh sebab itu, dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar mutu pendidikan sangat berpengaruh dan sangat dibutuhkan dalam pembelajaran.

Peningkatan mutu pendidikan dilakukan melalui kegiatan belajar-mengajar yang konsisten dengan kurikulum, pelaksanaan program kegiatan siswa maupun guru, upaya peningkatan motivasi dan peningkatan keaktifan belajar siswa, membangun interaksi guru-siswa yang kondusif, peningkatan dan pengembangan kemampuan dan keterampilan guru mengajar dan peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Amin, M., Larasati, S. S., & Fathurrochman, I. (2018). *Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Di Smp Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong*. Malang, Jurnal Literasiologi.

Bawasyir, M. F. (2018). *Implementasi Budaya Mutu dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik di SMA Al Hikmah Surabaya*. Surabaya, Universitas Negeri Surabaya.

Effendi, A. (2017). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.

Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. TADBIR (Jurnal Studi Manajemen Pendidikan).

Fahdini, R., Mulyadi, E., Suhandani, D., & Julia. (2014). Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik). Mimbar Sekolah Dasar.

Hendro Prasetyono, Sumaryati Tjitrosumarto, dan J. Sabas Setyohadi. (2020). *Pelaksanaan Manajemen Mutu Proses Pembelajaran Sekolah Menengah Atas*. Jakarta, Jurnal sosio e-kons.

Maulida, I. B. (2021). *Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa di MAN 3 Jombang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Miles,M.B, Huberman,A.M, dan S. . (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publication*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Muhammad Fadhli. (2016). *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta, Jurnal Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan.

Sulis Ambarwati dan Windasari. (2022). *Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 1 Meganti*. Surabaya, Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan.

Triwahyu Budiutomo. (2015). *Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta, Academy Of Education Journal. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Wigati, A. (2019). *Implementasi Manajemen Mutu Madrasah di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Negeri 2 Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Wiyani, N. A. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogayakarta: Ar-Ruzz Media.

Yanti, R. (2020). *Pelaksanaan Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Prestasi Sman 2 Lintau Buo*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Batusangkar.

Yulia Evita, A. (2018). *Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (MMT) di SMP Muhammadiyah Penengahan Lampung Selatan*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.